

BAB V

KESIMPULAN DAN WACANA BERKELANJUTAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan di bawah ini merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian yang sudah dinyatakan dalam bab pendahuluan

Hal mendasar yang berpengaruh terhadap pengalaman soundscape pada Komplek Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Bandung adalah setting lokasi dan persepsi setiap pengunjungnya. Sebagai tempat ibadah umat Katolik, gereja ini menghadirkan pengalaman soundscape yang berbeda dengan gereja lainnya. Keberadaannya di dekat Bandar Udara Husein Sastranegara Bandung membuat gereja ini kerap kali dilewati pesawat terbang. Tidak hanya kekuatan suaranya yang cukup kuat, namun intensitas pesawat yang melintas juga cukup tinggi khususnya di pagi dan sore hari.

Hal ini tentunya mempengaruhi persepsi pengunjung akan soundscape yang tercipta. Lokasi gereja yang berada di sekitar permukiman warga masih tergolong asri dan hijau sehingga dapat terdengar suara burung dan suara serangga dalam intensitas yang tinggi pula. Pengunjung beranggapan bahwa mereka dapat mentoleransi suara pesawat yang melintas. hal itu dikarenakan di samping suara pesawat yang tergolong mengganggu, masih ada suara-suara lain yang bahkan mendukung dan meningkatkan *sacred feeling* Gereja Pandu yakni suara burung, serangga, dan lonceng gereja

Suara yang paling dominan yang dihasilkan oleh gereja adalah suara lonceng. Berdasarkan opini dari warga sekitar, suara lonceng tersebut tidak mengganggu aktivitas keseharian mereka. Suara lonceng gereja dimanfaatkan warga sekitar khususnya para pedagang sebagai tanda penunjuk waktu baik untuk bersiap-siap berjualan maupun membereskan jualannya. Warga sekitar gereja dapat mentoleransi kencangnya suara lonceng karena menurutnya suara lonceng sama seperti suara adzan dalam agama Islam. Keduanya memiliki maksud yang baik untuk mengingatkan umatnya untuk beribadah.

Elemen arsitektural berperan penting dalam penciptaan pengalaman soundscape. Hubungan keduanya dikaji melalui karakteristik elemen arsitektural beserta kinerjanya terhadap *soundscape* yang terbentuk. Usaha Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan

untuk menciptakan pengalaman soundscape yang maksimal saat beribadah dan terhindar dari bising dapat terlihat dari peletakan massa gereja yang berada di tengah-tengah tapak. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan gereja dari jalan sebagai sumber bising.

Elemen-elemen arsitektural pada kompleks gereja seperti pagar besi dinilai belum cukup efektif untuk menangani bising. Potensi penggunaan dan penyusunan vegetasi sebagai penciptaan soundscape yang ideal belum dilakukan dengan semaksimal mungkin seperti penggunaan susunan pohon bamboo untuk menyaring bising kendaraan bermotor belum maksimal dikarenakan jarak antar pohonnya yang masih terlalu jauh dan ketinggian pohon bambu yang hanya 1.5 meter.

Secara garis besar, Gereja Pandu sudah mulai peduli terhadap penciptaan pengalaman soundscape dan pengendalian bising melalui elemen arsitektural penyusunnya namun belum maksimal.

Berdasarkan substansi pemahaman estetika lingkungan, diperlukan keseimbangan antara nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Keseimbangan ketiga nilai tersebut pun harus dilihat dari *multi-sensory experience* yang tercipta. Pada penelitian ini akan difokuskan pada aspek *auditory experience*.

Setelah dikaji, keterhubungan elemen arsitektural dengan soundscape di Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan belum bisa dikatakan estetis karena belum memenuhi ketiga parameter nilai estetis.

Pengalaman soundscape pada Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan belum dikategorikan baik karena masih adanya beberapa suara yang mengganggu pengalaman suara seperti suara pesawat, klason, dan deru kendaraan bermotor.

Penggunaan elemen arsitektural untuk penciptaan *soundscape* yang baik belum maksimal. Pemanfaatan vegetasi untuk mereduksi bising hanya diaplikasikan di beberapa titik saja.

Jadi, hubungan soundscape dengan elemen arsitektural Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan belum terpenuhi dengan indah, baik dan benar terhadap estetika perkotaan.

5.2. Wacana Berkelanjutan

Penerapan *multi-sensory experience* pada suatu karya arsitektur khususnya soundscape pada tempat ibadah kerap kali terlupakan. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan

tersendiri dalam kegiatan rancang bangun. Khususnya Gereja Santa Perawan Maria Sapa Kedukaan yang setting lokasinya berada di jalur lintasan pesawat terbang. Sehingga diperlukan penanganan khusus untuk menciptakan soundscape yang estetis melalui elemen arsitekturalnya. Di samping itu wilayah perkotaan terus berkembang.

Diperlukan metoda desain yang dinamis (mengikuti perkembangan jaman) sehingga pengalaman multi-sensory suatu karya arsitektur dapat dirasakan terus-menerus.

GLOSARIUM

Dispersi Suara merupakan bahasa akustik yang berarti penguraian suara atau pemantulan secara tidak beraturan. Biasanya terjadi karena bidang pantulnya yang tidak lurus.

Estetika merupakan Bahasa Yunani yang berarti hal-hal yang dapat dicerap oleh pancaindera.

Soundmark dan Sound as Indicator merupakan elemen yang dianggap unik dan biasanya menjadi penanda sebuah daerah/ wilayah. Contohnya adalah suara adzan yang menandakan akan segera dimulainya kegiatan beribadah umat islam (sholat), dan sebagainya.

Transmisi Suara merupakan Bahasa akustik yang berarti meneruskan suara lewat media tertentu

Sound Level Meter merupakan suatu perangkat alat uji untuk mengukur tingkat kebisingan suara, hal tersebut sangat di perlukan terutama untuk lingkungan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Gregory, Richard. (1974). *Concepts and Mechanisms of Perception*. London: Duckworth
- Krause, Bernie. (1987) *Soundscape Ecology: The Science of Sound in the Landscape*. Indiana: Purdue University.
- Pallasmaa, Juhani (1996). *The Eyes of The Skin*. Helsinki:Wiley
- RM, Schafer (1977). *The Tuning of The World*. New York: Alfred A. Knopf.
- Rossi, Aldo (1966). *Architecture of The City*. Massachusetts: MIT Press
- Schacter, Daniel. (2011). *Psychology*. New York: Worth
- Schulz, Christian Norberg (1997), *The Building Task; Intentions in Architecture*. Massachusetts: MIT Press.
- Steele, Fritz. (1981). *The Sense of Place*. London: CBI Publishing Company.
- Sutanto, Handoko (2015). *Prinsip-prinsip Akustik dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Truax, B. (1978). *Handbook for Acoustic Ecology*. A.R.C. Vancouver, Canada: World Soundscape Project Publication.
- Tuan, Yi-Fu (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- <http://pandu.katolik.or.id/>, diakses 3 Mei 2018
- <http://keuskupanbandung.org/main/Cat/8>, diakses 23 Maret 2018

